

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akuntansi Keuangan

1. Definisi Akuntansi Keuangan

Pengertian akuntansi berasal dari lembaga *American Accounting Association* (1966) mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat dan melaporkan transaksi ekonomi (keuangan) dari suatu organisasi/entitas yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukan¹¹

Akuntansi Keuangan ialah bidang dalam akuntansi yang berfokus pada penyiapan laporan keuangan pada suatu perusahaan yang dilakukan secara bertahap. Laporan ini sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham atau investor. Persamaan akuntansi yang digunakan ialah Aset sama dengan Ekuitas ditambah Liabilitas yang berpatokan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK).¹²

Akuntansi keuangan ialah penyediaan informasi yang relevan berupa laporan-laporan berkala, seperti *income statement*, *balance sheet*, *retained earning*, laporan perubahan modal yang dipakai baik oleh pihak

¹¹ Erlina dan Rasdianto, *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrua*l,(Medan: Brama Ardian, 2013, hal 2

¹² Sugiarto, *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan, Keagenan dan Informasi Asimetri*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, hal 5

internal ataupun eksternal perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam manajemen mengambil keputusan.¹³

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan adalah penyiapan, pelaporan, mengidentifikasi, mengukur, mencatat seluruh aktivitas akuntansi perusahaan yang merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

2. Fungsi

Ahmed Belkaoui dalam Suharsono¹⁴, akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang berfungsi menyajikan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan dari suatu lembaga atau perusahaan, yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi antara berbagai alternatif tindakan.

Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Bermacamnya pihak eksternal dengan tujuan mendetail bagi masing-masing pihak membuat pihak pembuat laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam pembuatan laporan keuangan.¹⁵

¹³ Jogiyanto, *Sistem informasi Akuntansi Berbasis Komputer*, Edisi ke-2, Yogyakarta: BPFE, 2007, hal 7

¹⁴ Soony Sumarsono, *Manajemen Keuangan Pemerintahan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 141.

¹⁵ Dwi Martani, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Jakarta: Salemba Empat, 2012, hal 2

Akuntansi keuangan merupakan satu bidang akuntansi yang memiliki tujuan untuk menyajikan laporan keuangan suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak eksternal.¹⁶

Fungsi akuntansi keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengetahui Keuntungan dan Kerugian

Fungsi akuntansi keuangan yang pertama adalah untuk melakukan pemeriksaan yang terkait dengan keuntungan dan kerugian yang masuk ke perusahaan. Atas dasar itu, maka seorang akuntan harus bisa mengkalkulasi keduanya dengan benar.

b. Laporan kepada manajemen perusahaan

Fungsi yang kedua adalah sebagai bentuk laporan kepada perusahaan. Ini merupakan tanggung jawab akuntan yang harus dikordinasikan dengan pihak eksternal perusahaan yang lain.

c. Pembagian Keuntungan atau *profit*¹⁷

Fungsi yang selanjutnya adalah membantu perusahaan untuk menetapkan hak bagi unsur perusahaan yang sudah ikut andil membesarkannya. Hak ini mencakup semua unsur baik yang internal maupun yang eksternal. Salah satu hak yang dimaksud adalah hak mendapatkan laba pada rekanan atau investor. Sedangkan untuk hak internal perusahaan berhubungan dengan gaji dan bonus karyawan.

Hak yang dimaksud tidak hanya berupa material, tetapi penyandang dana perusahaan juga harus mengetahui manajemen

¹⁶ Supriyono, *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku 1 Edisi 2. Yogyakarta: BPF, 2011, hal 3

¹⁷ Dwi Martani, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*,... , hal 5

secara utuh. Salah satunya adalah memahami strategi penjualan apa yang sedang dijalankan. Dengan adanya akuntansi keuangan, maka kalkulasi keuangan perusahaan bisa ditemukan. Dari sana bisa dinilai apakah hak diberikan sesuai standar atau ditambahkan dengan hak-hak yang lainnya.

d. Monitor dan *Controlling*

Akuntansi keuangan memiliki fungsi penting untuk memonitor dan mengawasi aneka kegiatan yang ada di dalam perusahaan. Setiap transaksi di perusahaan harus dilakukan *controlling* guna menghilangkan potensi mendapatkan kerugian.

e. Sebagai pengawasan

Akuntansi keuangan berfungsi sebagai pengawasan aktifitas unit usaha atau perusahaan. Utamanya yang berkaitan dengan masalah transaksi finansial.¹⁸

f. Pembuat anggaran

Pembuatan anggaran perusahaan adalah instrumen bantuan penting dalam rangka demi pencapaian sasaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Baik saat rencana periode awal tahun lalu maupun transaksi yang akan datang.

¹⁸ *Ibid*, hal 6-7

g. Penyusunan informasi yang akurat

Akuntansi keuangan bermanfaat dalam perangkaian data yang tetap terkait dengan siklus perubahan sumber ekonomi netto unit usaha.

h. Pemetaan perusahaan

Fungsi yang selanjutnya adalah untuk melakukan pemetaan penjualan dan persediaan. Termasuk juga di dalamnya yang terkait dengan pengeluaran-pengeluaran perusahaan. Seperti pengeluaran untuk gaji karyawan dan selainnya.

i. Untuk mempermudah proses evaluasi

Fungsi akuntansi keuangan yang terakhir adalah untuk mempermudah proses evaluasi. Maksudnya dengan adanya laporan akuntansi keuangan tentu ada data-data kongkrit yang akan bisa menjadi pertimbangan dalam perencanaan terkait dengan perkembangan perusahaan di depan.

B. Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.¹⁹

Laporan keuangan merupakan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari neraca,

¹⁹ Arief dan Untung Edy Sugiono, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2008, hal 3

perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi laporan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham.²⁰

Menurut Baridwan²¹, laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan.

Harahap, laporan keuangan yakni menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikansi atau yang mempunyai makna antara satu dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam yang sangat penting dalam proses dalam menghasilkan keputusan yang tepat.²²

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai

²⁰ Donald E, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. *Intermediate Accounting : Akuntansi Intermediat*. Terj. Emil Salim, Jakarta: Erlangga, 2007, hal 5

²¹ Zaki Baridwan, *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*, Yogyakarta : BPPE, 2008, hal 17

²² Soryan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta:Rajawali Pers, 2011,hal 190

alat mempertanggung jawabkan aktivitas keuangan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir²³, tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah :

- a. Memberikan informasi tentang informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim²⁴ adalah:

- a. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

²³ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal 10

²⁴ Hanafi dan Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2009, hal 30

- b. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.
- c. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.
- d. Informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klim perusahaan.
- e. Informasi mengenai pendapatan dan komponen- komponennya.
- f. Informasi aliran kas.

Sedangkan untuk mengetahui dengan tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan dapat dilakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dimilikinya.

Harahap²⁵ tujuan analisis keuangan sendiri dimana dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan, dengan kata lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan dari analisis laporan keuangan juga, diantaranya:

- a. Posisi keuangan (Aset, Neraca dan Modal)
- b. Hasil usaha perusahaan (Hasil dan Biaya)
- c. Likuiditas
- d. Solvabilitas
- e. Aktifitas
- f. Rentabilitas atau Profitabilitas
- g. Indikator Pasar Modal

²⁵ Sofyan Syafri Harahap, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan,....hal 192

3. Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Informasi merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi perusahaan karena informasi adalah input dasar dalam setiap pengambilan keputusan. Sumber dari informasi adalah data, yang merupakan bentuk jamak dari bentuk datum atau data item. Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata. Kejadian adalah suatu yang terjadi pada saat tertentu. Kesatuan nyata adalah suatu objek nyata seperti tempat, benda dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi.

Kualitas informasi adalah tingkat relevan (*relevant*), ketepatan waktu (*timely*), aman dan disajikan dengan rancangan informasi yang baik dalam sebuah website. Kualitas informasi adalah kualitas keluaran (*output*) informasi yang diberikan oleh sistem. Atkinson et. all,²⁶ menjelaskan bahwa informasi yang dihasilkan dari sistem informasi dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi dari unit organisasi dalam perusahaan. Informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajer harus merupakan informasi yang memiliki kualitas atau karakteristik informasi yang baik sehingga pengambilan keputusan tepat dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

Kualitas informasi akuntansi adalah mengurangi ketidakpastian, mendukung keputusan, dan mendorong lebih baik dalam hal perencanaan

²⁶Atkinson et. all, *Kualitas Informasi Manajemen*, Bandung: Rineka Cipta,2007, Hal: 286-299

aktivitas kerja. Pembuatan keputusan oleh manajemen akan menjadi lebih baik apabila semua faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan tersebut dipertimbangkan. Apabila semua faktor sudah dipertimbangkan, maka manajemen mempunyai risiko yang lebih kecil untuk membuat kesalahan dalam pembuatan keputusan.

Menurut Fanani²⁷ kualitas informasi akuntansi dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni atribut berbasis akuntansi dapat diukur dengan akrual, persistensi, prediktabilitas dan manajemen laba dan yang mewakili atribut pasar yakni relevansi nilai, ketepatan waktu dan konservatisme.

Menurut Prastowo informasi dapat berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan melihat karakteristik laporan keuangan, antara lain :²⁸

- a. Dapat di pahami, informasi yang berkualitas yang dilihat dalam laporan keuangan merupakan kemudahan bagi para pemakai untuk dapat segera memahami informasi tersebut.
- b. Relevan, kualitas informasi yang relevan dapat memenuhi kebutuhan para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dapat membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan dan mengevaluasi hasil dimasa lalu.
- c. Keadalan, informasi berkualitas jika informasi tersebut tidak menyesatkan, tidak adanya kesalahan material, dan dapat diandalkan

²⁷ Fanani, *Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Yogyakarta: BPF, hal: 6

²⁸Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011, hal 5

pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur yang seharusnya disajikan.

- d. Dapat dibandingkan, laporan keuangan dapat dibandingkan oleh para pemakai dengan membandingkan laporan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan harus menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap diungkap untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi. Laporan keuangan merupakan media informasi yang digunakan oleh manajemen kepada pihak luar perusahaan. Kualitas informasi yang dicapai akan tergantung dengan kualitas laporan keuangan. Untuk mendukung tercapainya kualitas laporan keuangan yang baik, maka diperlukan adanya aturan (regulasi) yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK – IAI) dan pemerintah.

C. Manajemen Laba

Pratiwi²⁹ manajemen laba dapat dipahami dengan menggunakan dua cara yakni dengan perilaku oportunistik dapat dilakukan dengan memaksimalkan utilitas perusahaan dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost*. Dan pendapat tentang kontrak yang efektif

²⁹ Pratiwi & Monica Weni P, *Adopsi IFRS di Indonesia*. Jakarta: INDOCOMPAC, 2016, hal 2-3

dapat dipahami sebagai cara untuk memberi manajer suatu fleksibilitas agar dapat melindungi diri perusahaan dalam kejadian- kejadian yang tidak terduga.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan dari pihak manajemen untuk mengatur laba dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi, yang dapat memenuhi tujuan pribadi.³⁰ Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba antara lain :

1. *Bonus plan*, dimana laba juga sebagai dasar pemberian bonus kepada karyawan. Adanya keuntungan yang dijadikan pemberian bonus akan menciptakan dorongan manajer untuk mengatur data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkan.
2. *Debt (equity)*, dimana perusahaan dengan *debt to equity ratio* lebih besar, akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menaikkan labanya.
3. *Political cost*, dimana dapat memilih untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan. Manajemen laba yang dilakukan manajer akan menurunkan kualitas laba dan manajemen laba akan membuat kemampuan laba untuk memprediksi laba masa depan menjadi berkurang.

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas General Accepted Accounting Principle (GAAP).

Adapun faktor dari manajemen laba yakni:

³⁰ Cahyati, A. D, *Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS : Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris*, JRAK, 2(1), hal 1–7.

1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan yang dimiliki antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan biasanya terjadi antara pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal*, sedangkan pihak manajemen sebagai *agent*. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.³¹

Persektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. Agensi teori mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan *corporate governance* berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak.

Dengan hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri

³¹ Warsono, *Corporate Governance Concept and Model*, Yogyakarta: Center of Good Corporate Governance, 2009, hal 45

antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2. Corporate Governance

Corporate Governance adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya.³²

Menurut Amin³³ *Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada stakeholders, karyawan dan masyarakat sekitar.

Dari beberapa definisi teori yang diberikan diatas dapat dijelaskan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi pengendalian usaha untuk keberhasilan usaha perusahaan sebagai bentuk perhatian kepada stakeholder serta mengatur hubungan dan tanggung jawab antara karyawan, kreditur serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam mengendalikan

³² Nyoman et.al, *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*, Jakarta: Prenhallindo, 2003, hal 5-6

³³ Amin Widjaja Tunggal, *Audit Kecurangan dan Akuntansi Forensik*, Jakarta: Harvarindo, 2012, hal 24

perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan yang ingin dicapai oleh para pihak-pihak yang berkepentingan dan memperhatikan kepentingan para *stakeholders*.

D. Kualitas Laba

1. Definisi Kualitas laba

Kualitas laba merupakan bagian dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang.³⁴

Bellovary et al³⁵ mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang.

Menurut Givoly³⁶, kualitas laba diukur menggunakan presistensi akrual, konservatisme dan *timrlines*. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (sustainable eamings) dimasa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan

³⁴ Sri Sulistiyanto, *Manajemen Laba*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal 25-27

³⁵ Bellovary, JL., Gaicomino, DE., dan Ak-ers, MD., *Earnings Quality: It's Time to Measure and Report*, Journal: The CPA, Vol 72, No 11, 2005, hal 32-37

³⁶ Dan Givoly, Carla K. Hayn Sharon P Katz, Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality, *Jurnal: The Accounting Review*, vol 85, No 1, hal 195–225.

aliran kas. Salah satu komponen dari kualitas laba yaitu persistensi laba. Persistensi laba merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan laba yang berkesinambungan di masa depan untuk periode yang lama dengan proxylaba sebelum pajak tahun depan.³⁷

Dapat disimpulkan bahwasanya kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan.

2. Faktor Kualitas Laba

a. Presistensi Laba

Persistensi laba didefinisikan sebagai perkiraan laba yang diharapkan pada masa mendatang (*expected future earning*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah *informative* terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham.³⁸

Persistensi laba akuntansi merupakan laba akuntansi yang diharapkan dimasa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earning*).

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba

³⁷ A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi, Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Presistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur, *Jurnal: Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556, Vol.15.2. Mei 2016, hal 916

³⁸ Zulfahridar, Analisis Komparasi Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, *Jurnal: FEKON*, Vol. 2 No 2 Oktober 2015

dan unsur relevansi. Laba dapat dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.³⁹

Persistensi laba yang berkualitas adalah laba persisten yaitu laba yang berkelanjutan lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu misalnya laba dimasa mendatang. Dalam hal ini laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa mendatang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.⁴⁰

Persistensi diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preferred Dividends}}{\text{Averages Number Of Common Share Outstanding}}$$

Dimana:

³⁹ Dyckman et.al, *Akuntansi Intermediate*, Jakarta: Erlangga, 2001, hal 54

⁴⁰ Septian bayu Kristanto dkk, Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran KAP Sebagai Variabel Moderasi, *Jurnal: Economics & Business Research Festival*, ISBN: 978-979-375-55-5, 13 November 2014, hal 1343

EPS = Earnings Per Share

Net Income = laba bersih

Preffered Dividends = dividen saham preferen

Averages number of common share outstanding = rata-rata jumlah saham yang beredar⁴¹

b. Konservatisme Laba

Konservatisme adalah tendensi yang dimiliki seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba dibandingkan mengakui rugi. Semakin tinggi verifikasi pengakuan laba dibanding pengakuan kerugian, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya. Jika perusahaan mencatat nilai perusahaan (*book value*) lebih rendah dari nilai pasarnya (*market value*) maka prinsip yang digunakan perusahaan tersebut adalah konservatif.⁴²

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang kecenderungan tingkat verifikasinya yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*). Semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi

⁴¹ Dita Prama Dewati, Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum Dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal : STIE Perbanas Surabaya*, Vol 3 No 2, 2016

⁴² Ika Prayanthi dan Lyvn Henry Pantow, Konvergensi IFRS dan Tingkat Konservatisme Indonesia, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, p-ISSN 2302-514X e-ISSN 2303-1018, Vol. 13, No. 2, Juli 2018, hal 94

tingkat konservatisme akuntansinya. Konservatisme merupakan preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk liabilitas dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Konservatisme juga didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews*.

Salah satu cara dalam mengukur tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan adalah dengan menggunakan *market to book ratio*. Adapun rumus dari *market to book value* adalah :⁴³

$$M/B = \frac{\text{Closing price} \times \text{Shares Volume}}{\text{Book Value Of Equity}}$$

Keterangan :

Closing Price : Harga saham saat penutupan akhir tahun

Shares Volume : Jumlah saham yang beredar

Book Value of Equity : *Total Assets* – *Total Liabilities*

Semakin tinggi nilai M/B, mengindikasikan perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif, dimana perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

⁴³ *Ibid.*, hal 97

Dewati⁴⁴, konservatisme akuntansi adalah prinsip dalam pengukuran aktiva dan laba dengan kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi suatu ketidakpastian. Pengukuran yang digunakan adalah rumus *earning accrual measure* yaitu:

$$Cit = NIit - CFit$$

Keterangan:

Cit = tingkat konservatisme

NIit = laba bersih

CFit = arus kas dari kegiatan operasional

Apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatisme dan apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai positif, maka laba digolongkan tidak konservatisme.

c. *Timelines*

Palupi, et.al,⁴⁵, ketepatan waktuan (*timelines*) dapat didefinisikan sebagai tersedianya informasi pada saat yang dibutuhkan oleh pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk dapat mempengaruhi keputusan. Ketepatanwaktuan (*timelines*) dapat didefinisikan sebagai ketepatanwaktuan (*timelines*)

⁴⁴ Dita Prama Dewati, Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum Dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal : STIE Perbanas Surabaya*, Vol 3 No 2, 2016, Hal:5

⁴⁵ Ariani Palupi, et.al, Pengaruh Konvergensi IFRS, Prediksi kebangkrutan, Komite Audit, Komite Independen dan Kualitas Audit Terhadap Timelines Perusahaan Tambang, *Jurnal: Ilmiah, Akuntansi Fakultas Ekonomi*, E-ISSN 2502-4159, Volume 3 No. 1 Tahun 2017, hal 22

atas penyampaian laporan keuangan secara relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan. Ketepatan waktuan (*timelines*) penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu pencerminan kredibilitas atas kualitas informasi yang dilaporkan mengenai laporan keuangan serta tingkat kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan.

Dewati⁴⁶ pengukuran ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan didasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam berdasarkan UU No. 8 tahun 1995 yang telah diperbaharui pada tahun 1996. Berdasarkan keputusan ketua Bapepam No. 8 tahun 1996, perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari setelah tahun buku berakhir. Perusahaan dikategorikan terlambat jika laporan keuangan dilaporkan setelah tanggal 30 April, sedangkan perusahaan yang tepat waktu adalah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan sebelum tanggal 30 April.

Nurmiati⁴⁷ Likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang persediaan.

⁴⁶ Dita Prama Dewati, Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum Dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal : STIE Perbanas Surabaya*, Vol 3 No 2, 2016, Hal:4

⁴⁷ Nurmiati, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, ISSN print: 1907-3011, ISSN online: 2528-1127, Volume 13, No 2, 2016, hal 1688

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang nantinya dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Timeliness dapat diukur dengan LNEG laba bersih dibagi dengan total aset. Jika perusahaan menghasilkan kurang dari -0.20 akan diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0 merubakan variabel indikator ketepatan waktu (*timeliness*).⁴⁸

E. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

1. Pengertian dan Karakteristik IFRS

International Financial Reporting Standard (IFRS) menurut Widagdo dalam Itasari⁴⁹ merupakan kumpulan standar akuntansi internasional yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. Tujuan diterapannya *International Financial Reporting Standard (IFRS)* adalah guna meningkatkan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan.

IFRS (*International Financial Reporting Standard*) adalah standar akuntansi internasional yang disusun oleh *International Accounting Standards Board (IASB)* yang awal terbentuknya bernama *International Accounting Standards Committee (IASC)*. *IFRS (International Financial Reporting Standards)* merupakan suatu upaya untuk memperkuat

⁴⁸Marry Barth, W. R. Landsman, and M. Lang, "International Accounting Standards and Accounting Quality", *Journal of Accounting Research* Vol 3 No 6, hal 159-178.

⁴⁹Rachmadani Nur Itasari, Kerugian Konverensi IFRS Di Indonesia, *Jurnal: Modus*, ISSN 0852-1875 / ISSN (Online) 2549-3787, Vol 31, No 1, 2018, hal 2

arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan.⁵⁰

2. Adopsi IFRS Dalam PSAK

Untuk Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), sementara lembaga penyusun standar di Indonesia adalah DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) yang bernaung dibawah IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Sama seperti IFRS, PSAK juga mengalami perubahan dan revisi. Perkembangan akuntansi di Indonesia juga mengalami perjalanan panjang dengan berbagai dinamika.⁵¹

Menurut Stovall dalam Palupi, et.al⁵², adanya konvergensi standar akuntansi yaitu *International Financial Reporting Standard (IFRS)* dengan perencanaan konversi yang tepat sebelumnya oleh semua organisasi dan lembaga yang dipengaruhi oleh keputusan ini akan dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan secara internasional, meningkatkan akses ke pasar internasional, mengurangi konversi laporan keuangan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Namun standar IFRS yang didasarkan pada *principle based* ini membuat penentuan standar yang digunakan menyesuaikan kebutuhan masing-masing perusahaan dan memerlukan *professional judgement*, sehingga

⁵⁰ Hamidah, *Kritik atas Adopsi IFRS: Perspektif Ekologi Akuntansi*, (Malang: Paneleh, 2019), hal 165

⁵¹ Ika Prayanthi dan Lyvn Henry Pantow, Konvergensi IFRS dan Tingkat Konservatisme Indonesia, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, p-ISSN 2302-514X e-ISSN 2303-1018, Vol. 13, No. 2, Juli 2018, hal 94

⁵² Ariani Palupi, et.al, Pengaruh Konvergensi IFRS, Prediksi kebangkrutan, Komite Audit, Komite Independen dan Kualitas Audit Terhadap Timelines Perusahaan Tambang, *Jurnal: Ilmiah, Akuntansi Fakultas Ekonomi*, E-ISSN 2502-4159, Volume 3 No. 1 Tahun 2017, hal 23

mebutuhkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi oleh seorang akuntan yang menyusun laporan keuangan suatu perusahaan dan juga auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. IFRS memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *timelines*. Hal ini disebabkan karena IFRS menghendaki adanya pengungkapan yang luas, yang menuntut upaya dan waktu yang lebih panjang dalam mengaudit, yang berdampak *timelines*. Pengukuran ketepatan waktu pelaporan keuangan diukur berdasarkan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, sesuai dengan penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Windarti⁵³, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas informasi akuntansi serta perbedaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek. Metode penelitian ini yakni kuantitatif, Sampel yang digunakan berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 hingga 2014. Pemilihan sampel didasarkan pada metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan model Dechow dan model Jones. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan mengenai kualitas akrual pada perusahaan-perusahaan manufaktur antara sebelum dan sesudah mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) pada Dechow and Dichev model. Persamaan dalam penelitian ini

⁵³ Esti Windarti, Analisis Perbedaan Kualitas Accrual Antara Sebelum Dan Sesudah Pengadopsian IFRS Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal: FEBI Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 18, No 1, 2018, hal 1

terletak pada subjek yang diteliti yakni mengarah pada analisis sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK. Perbedaan yang diteliti terletak pada variabel dependen yaitu t-test menggunakan model Dechow and Dichev dan variabel independen yaitu adopsi IFRS (sebelum dan sesudah). Sementara pada penelitian ini variabel dependen adalah kualitas laba (persistensi laba, konservatisme dan timelines) dan variabel independen yaitu adopsi IFRS (sebelum dan sesudah).

Selanjutnya penelitian oleh Andari⁵⁴, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris baru apakah terdapat perbedaan kualitas akrual dan persistensi laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2006-2013. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kualitas akrual antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Akan tetapi, hasil penelitian juga membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan persistensi laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil studi ini memberikan bukti bahwa sesudah konvergensi IFRS adanya motif *efficient* yang mencerminkan keadaan laba yang sebenarnya, akan tetapi tidak belum tentu memprediksikan laba di masa yang akan datang perusahaan manufaktur di Indonesia. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yakni mengarah pada analisis sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK. Perbedaan penelitian

⁵⁴ Atik Andari, Analisis Perbedaan Kualitas Akrual dan Presistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS, *Jurnal: Kajian Akuntansi*, Vol 1, (2), 2017,hal 133-147

adalah variabel yang diteliti menggunakan persistensi laba dan kualitas akrual dalam menganalisis perbedaan sesudah dan sebelum konvergensi IFRS. Sementara pada penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan kualitas laba yakni persistensi laba, konservatisme, dan time lines sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Penelitian Sari⁵⁵, tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh Adopsi *International Financial Reporting Standart* (IFRS) terhadap kualitas laba. Kualitas laba yang diukur dengan nilai *discretionary accrual* dan variabel kontrol yaitu rasio hutang dan ukuran perusahaan. Dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode penelitian 2008-2016 diperoleh sampel 32 perusahaan dengan total 256 observasi penelitian. Pengujian dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan alat uji *eviews 9*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,2914 > 0,05$. Sedangkan untuk variabel kontrol rasio hutang pengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accrual*. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *discretionary accrual*. Artinya Adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, variabel kontrol rasio hutang berpengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan sub objek penelitian

⁵⁵ Ermina Sari, Adopsi *International Financial Reporting Standart* Terhadap Kualitas Laba, *Jurnal: Akuntansi*, Vol 6 No 2, 2019

yakni menganalisa pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas laba perusahaan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian, pada penelitian Sari menggunakan regresi berganda dengan pengukuran *discretionary accrual*. Sementara pada penelitian ini menggunakan metode *t-paired test* dengan membandingkan kualitas laba sebelum dan sesudah.

Selanjutnya penelitian Yacub⁵⁶ tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh International Financial Reporting Standards (IFRS) Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi dan Kualitas Laba yang diukur dengan relevansi informasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun pengamatan selama delapan tahun yaitu empat tahun sebelum (2008-2011) dan empat tahun sesudah (2013-2014) dan diperoleh sampel sebanyak 31 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS mampu meningkatkan kualitas laba yang diukur dengan relevansi informasi akuntansi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai *Book Value*. Pada dimensi laba bersih perlembar saham (EPS), meskipun nilai *coefficient* EPS mengalami penurunan setelah penerapan IFRS, tetapi nilai EPS masih tetap memiliki arah yang positif terhadap harga saham. Dengan demikian, nilai relevansi BV lebih tinggi dibandingkan nilai relevansi EPS setelah penerapan IFRS. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada analisis laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS pada perusahaan yang telah

⁵⁶ Iswanti Ninda Yacub dan Rindu Rika Gamayuni, Analisis Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Penerapan International Financial Reporting Standards (IFRS) Pada Perusahaan Manufaktur Tang Terdaftar di BEI, *Jurnal: Ilmiah Akuntansi*, Vol 7, No 2, 2019, Hal 208-217

terdaftar di BEI. Sementara perbedaan terletak pada metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FE)* dan *Random Effect Model (RE)*. Dan untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu dengan uji Chow, uji Hausman dan uji uji *Lagrange Multiplier*. Pengujian relevansi memfokuskan pada perubahan nilai Adjusted R2 setelah adopsi IFRS. Pada penelitian yang peneliti teliti menggunakan metode *t-paired test* yang difokuskan pada presentasi laba, konservatisme laba dan *timelines*.

Selanjutnya penelitian oleh Putri⁵⁷, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris ada atau tidaknya perbedaan kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals (DLLPit)* sebelum dan sesudah diterapkan SAK adopsi IFRS di Indonesia.. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 50 (revisi 1998) dan PSAK 55 (revisi 1999) pada tahun 2009 dan telah menerapkan PSAK 50/55 revisi 2006 pada tahun 2011. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan uji *t paired test*. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan antara kualitas laba sebelum dan sesudah diterapkan SAK adopsi IFRS. Rata-rata *discretionary accruals* pada laporan keuangan tahunan yang disusun

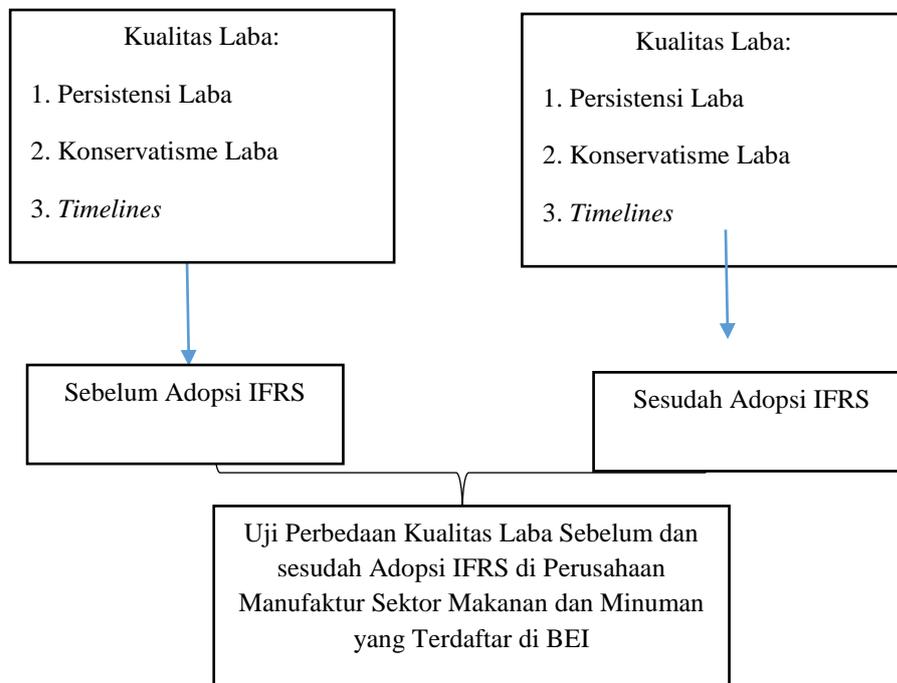
⁵⁷ Widya Rizky Eka Putri, Analisis Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Ditetapkan SAK Adopsi IFRS di Indonesia dan Implementasinya Terhadap Reaksi Investor, *Jurnal: Akuntansi dan Keuangan*, Vol 22 No 2, 2017, hal 189-208

berdasarkan PSAK 50 (1998) dan PSAK 55 (1999) lebih tinggi dibandingkan *discretionary accruals* pada laporan keuangan tahunan yang disusun berdasarkan PSAK 50/55 revisi 2006. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas laba setelah penerapan SAKadopsi IFRS lebih tinggi dibandingkan kualitas laba sebelum penerapannya. Persamaan yang diteliti terletak pada objek analisis kualitas laba setelah adopsi IFRS. Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah hal yang diteliti perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan mengacu pada (PSAK) 50 (revisi 1998) dan PSAK 55 (revisi 1999) pada tahun 2009 dan telah menerapkan PSAK 50/55 revisi 2006 pada tahun 2011.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



H. Hipotesis

Berdasarkan dengan kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik hipotesis sementara yaitu:

1. H1: Ada perbedaan persistensi laba sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS
2. H2: Ada perbedaan konservatisme sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS
3. H3: Ada perbedaan *timeline* sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS.